

TRANSFORMASI NILAI-NILAI BUDAYA MASYARAKAT ETNIS TIONGHOA SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

(Studi Kasus di Desa Sewan Kota Tangerang)

Christina Wulandari, Bunyamin Maftuh

Prodi Pend. IPS, SPS, UPI, email: christinawuld@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai budaya dan menganalisis cara masyarakat masyarakat etnis Tionghoa di Desa Sewan Kota Tangerang mensosialisasikan nilai-nilai budaya itu kepada generasi berikutnya dan strategi transformasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan menggunakan metode studi kasus (case study). Teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Teknik validasi data menggunakan member-check, triangulasi dan expert opinion. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Nilai-nilai budaya yang sangat menonjol pada masyarakat etnis Tionghoa adalah nilai-nilai wirausaha. Ada lima karakteristik para pelaku wirausaha etnis Tionghoa di desa Sewan adalah: ciri percaya diri, berorientasikan tugas dan hasil, pengambil resiko, orisinalitas, berorientasi ke masa depan. Nilai budaya yang menonjol berikutnya adalah ketaatan terhadap tradisi atau adat istiadat (2) Proses sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan Kota Tangerang kepada generasi berikutnya melalui proses dengan tahap-tahap sebagai berikut: pertama, melalui fase pembentukan kebiasaan (habit forming). Kedua, fase pembentukan (formatif). Ketiga, fase embryonic. Keempat, fase productive. Fase terakhir adalah fase kemapanan / fase kematangan (maturation). (3) Nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan tersebut sangat memungkinkan ditransformasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), melalui pembelajaran kontekstual.

Kata kunci: transformasi, nilai budaya, masyarakat etnis Tionghoa, sumber pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah sebuah negara yang dihuni lebih dari 200 juta umat manusia dari Sabang sampai Merauke, terbentang di atas ribuan pulau lebih dari 5000 kilometer, dengan ratusan bahasa, suku, adat istiadat, budaya, serta beraneka ragam agama yang terdapat di dunia juga ada di negara kepulauan ini (Emmeson, 2001, hlm xxi). Pluralisme Indonesia merupakan kekayaan sekaligus modal sosial (*social capital*) yang teramat berharga yang semestinya disyukuri dan dirawat. Pluralisme atau keragaman tersebut sebaliknya justru akan membawa malapetaka bagi negeri ini jika tidak dikelola dengan baik.

Upaya menyatukan keberagaman bangsa Indonesia ini terkait juga dengan keberadaan masyarakat etnis Tionghoa, yang jauh sebelum

negeri ini merdeka, bangsa Cina yang disebut dengan etnis Tionghoa, sebagai bagian dari keragaman negeri ini sudah bermukim dan berbaur dengan masyarakat sekitar (Setiono, 2003, hlm. 113). Sekali pun tidak ada dokumen kapan orang-orang Tionghoa masuk Nusantara, berbagai catatan mengemukakan bahwa abad ke 16 keturunannya telah menyebar dari negara asalnya Tiongkok ke Nusantara, yang sering dikenal dengan istilah “*overseas Chinese*” (Soemardjan, 1988, hlm. 221). Kehadiran mereka menimbulkan berbagai masalah, salah satunya menurut Koentjara-ningrat dalam Soemardjan (1988, hlm. 222) adalah belum terjadinya integrasi antara kehidupan mereka dengan cara atau kebudayaan Indonesia.

Sekalipun demikian, masyarakat etnis Tionghoa memang dikenal memiliki budaya

bukan hanya bentuk fisik saja melainkan mewujudkan secara psikis dalam bentuk “Etika Moral” atau “Budi Pekerti” yang justru sangat berharga bukan hanya bagi semua bangsa di dunia ini.

Etnis Tionghoa selanjutnya mendiami suatu wilayah yang kemudian dikenal Kampung Pecinan. Salah satunya adalah komunitas Tionghoa yang terdapat di wilayah Kota Tangerang, yang dikenal dengan sebutan Cina Benteng. Orang Cina Benteng di kawasan kota Tangerang memiliki ciri-ciri fisik berkulit hitam atau gelap dan bermata lebar, dan hidupnya pas-pasan atau malah miskin. Salah satu kantong kemiskinan wilayah Pecinan di Kota Tangerang adalah wilayah desa Sewan, Kecamatan Neglasari, Kota Tangerang. Namun dalam lingkungan tersebut terdapat kisah keuletan individu-individu yang memilih bekerja di sektor informal, yaitu dengan wirausaha.

Geoffrey G. Meredith (1996, hlm. 42) mengartikan kewirausahaan sebagai “proses untuk melakukan sesuatu yang baru (kreatif) dan mengerjakan sesuatu yang berbeda atau (inovatif) yang bertujuan untuk menghasilkan kekayaan untuk orang dan nilai tambah terhadap masyarakat”.

Di tengah deraan himpitan kesulitan perekonomian, masyarakat Sewan dikenal tetap memegang teguh tradisi/adat istiadat leluhur mereka. Beberapa tradisi leluhur yang masih dipertahankan, antara lain ritual persembahyangan dan perkawinan tradisional *Chio Tao*.

Keseluruhan elemen kehidupan masyarakat Tionghoa di Sewan, merupakan hal yang sangat menarik untuk menjadi kajian pendidikan IPS, karena sarat nilai-nilai. Keberadaan masyarakat Tionghoa di Sewan akan mengajarkan pada semua pihak mengenai banyak hal. Makna nilai perjuangan hidup, nilai-nilai wirausaha, dan semangat mempertahankan kebudayaan leluhur di tengah kesulitan ekonomi mereka yang tidak beruntung, adalah hal utama yang bisa menjadi pembelajaran dalam keilmuan Pendidikan Ilmu

Pengatahuan Sosial (PIPS). Akomodasi nilai-nilai sosial dan budaya dan religi dalam konteks pembelajaran IPS bisa dilakukan dengan memasukkan aspek sosial budaya masyarakat, mulai dari saat perancangan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan pelaksanaan penilaian terhadap capaian hasil belajar siswa (Hasan, 2006, hlm. 15).

Memasuki abad ke-21, banyak terdapat tuntutan kehidupan yang harus disikapi dan direspon dengan tepat. Termasuk juga pada dunia pendidikan. Perkembangan abad mutakhir, seluruh warga negara tidak hanya dituntut memiliki kemampuan standar dalam hal baca, tulis dan berhitung. Namun juga wajib memiliki kemampuan-kemampuan yang lebih maju lagi. Salah satu kemampuan tersebut menurut Metiri Group (2009) adalah kemampuan komunikasi interaktif, keterampilan sosial dan personal yang meliputi: (1) bekerja dalam kelompok dan bekerja sama (kolaborasi); (2) tanggung jawab pribadi dan kelompok; (3) komunikasi dua arah. Selain mencakup pada kemampuan literasi digital, inventif nalar, dan aplikatif kekinian.

Menjawab kebutuhan tersebut, penting bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia pendidikan untuk membawa siswa didik mengerti tentang keberadaan masyarakat etnis Cina Benteng sebagai bagian integral Warga Negara Indonesia. Hal ini sesuai dengan pendapat J. A. Banks dan C.A. Banks (2008, hlm. 10), bahwa “...*Children are not born prejudiced, but by the time they enter kindergarten they may process misconceptions and negative attitudes about culture group different from their own*”.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan penelitian ini diajukan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut: 1) Apa saja nilai-nilai budaya yang masih dipegang secara kuat oleh masyarakat etnis Tionghoa di Sewan kota Tangerang? 2) Bagaimanakah masyarakat etnis Tionghoa di Sewan kota Tangerang menso-

sialisasikan nilai-nilai budaya itu kepada generasi berikutnya? 3) Bagaimana strategi mentransformasikan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di Sewan kota Tangerang sebagai sumber pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*) dan teknik *snowball sampling*. Subjek penelitian terdiri atas pengusaha keturunan etnis Tionghoa (pengusaha dodol cina, pengusaha peti mati, dan rumah kawin), pejabat Kecamatan, dan guru mata pelajaran IPS. Teknik pengumpulan data yang dipergunakan terdiri atas wawancara, observasi, studi dokumentasi dan triangulasi. Teknik validasi data menggunakan *member-check*, triangulasi dan *expert opinion*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berniaga atau berwirausaha adalah pilihan bagi kebanyakan masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan untuk menghidupi keseharian mereka yang dililit kesederhanaan. Beberapa orang pelaku wirausaha yang penulis ambil sebagai subyek adalah penelitian: (1) M, 49 tahun, pengusaha dodol cina, dan (2) I dan H, 30 tahun dan 47 tahun, pengusaha dan karyawan kepercayaan pabrik peti mati.

M memiliki usaha pembuatan dodol cina. Pabrik dodol cinanya berlokasi di Jl. Bora, Tangerang. Bermerek "Nyonya L", produk dodol cina M sudah tersebar penjualannya. Bukan hanya wilayah Tangerang, dodol cina buatannya sudah merambah hingga ke Jakarta, Bogor, Puncak dan perbatasan Bandung. Bahkan melalui penjualan online dari beberapa pelanggannya, dodol cina buatannya sudah terjual hingga ke Singapura. Berpendidikan Sekolah Dasar, dengan bekal keuletan, kerja keras dan ketekunan, tangan dingin M berhasil membesarkan usaha milik keluarganya tersebut.

Bahkan beberapa kali saat perayaan imlek, pabrik dodol cina M dikunjungi oleh stasiun-stasiun televisi swasta, guna menyorot proses pembuatan dodol cina, yang dijadikan reportase sisi lain perayaan imlek. Kesuksesan tersebut tidak datang secara tiba-tiba. Proses menuju kebesaran usaha dodol cina M, merupakan kisah perjalanan yang panjang. Hambatan, kesulitan, kesedihan, menjadi kawan akrab yang mengiringi kisah suksesnya.

Lain M, lain pula kisah I dan H. Mengelola perusahaan / pabrik peti mati /peti jenazah "S T" yang beralamat Jl. Pintu Air Timur Tangerang. I (30 tahun) adalah pemilik perusahaan peti mati, dan H (47 tahun) adalah karyawan kepercayaan/tangan kanannya. Usaha yang ditekuni dengan kesungguhan. Hal itu terbukti dari usia perusahaan yang mencapai usia 65 tahun. Mempertahankan lebih sulit daripada merebut. Pameo itu tampaknya cocok dikenakan pada perusahaan peti mati yang saat ini dikelola oleh I. Kelanggengan usaha ditengah maraknya kompetitor pastilah memiliki kunci rahasia. H mengungkapkan bahwa kunci sukses usaha peti mati tersebut antara lain karena harga yang kompetitif, kualitas produk dan pelayanan terhadap pelanggan. Kisaran harga peti mencapai 3-5 juta per peti untuk harga rata-rata. Ada juga peti mati senilai 65 juta, yang terbuat dari kayu jati dan ornamen yang *hand made*. Di luar harga tersebut I juga fleksibel menetapkan harga jual peti mati, tergantung anggaran pembeli. Berani harga, berani kualitas. Istilah ini dijungkir balikkan oleh I dalam teknik marketingnya. Meskipun harganya terkadang berprinsip fleksibel I tetap memperhatikan kualitas produknya. Kayu yang dipilih pastilah kayu yang punya standar baik. Inilah salah satu yang membuat pembeli akan kembali lagi kepada produknya.

Studi yang mengkhususkan mengenai nilai-nilai kewirausahaan yang membudaya pada masyarakat etnis Tionghoa, berusaha mengidentifikasi karakteristik pelaku wirausaha di Desa

Sewan Kota Tangerang. Pada umumnya para wirausahawan etnis Tionghoa di desa Sewan diindikasikan memiliki ciri-ciri sebagai berikut: percaya diri, berorientasi kerja dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan. Wirausahawan/wati di desa Sewan memiliki *self confidence* atau rasa percaya diri yang tinggi. Rasa percaya diri yang tinggi terungkap dari pernyataan subyek penelitian serta tingkah laku sehari-hari baik sebagai individu maupun sebagai pengusaha.

Hal tersebut dari wawancara dengan M. Awalnya dia bekerja hanya agar bisa membantu meringankan orang tuanya. Lalu saat mempunyai anak 5 orang, dia berusaha mencari uang untuk sebatas bisa memberi makan anak-anaknya supaya tidak kelaparan. Terakhir, dia punya tekad agar anak-anaknya bisa sekolah tinggi, jangan sampai seperti dirinya yang hanya lulusan Sekolah Dasar. Terakhir, dia berkongsi dengan mantu laki-lakinya mendirikan perusahaan percetakan di Jakarta dengan tujuan sekalian membantu anak perempuannya mendapatkan uang, juga demi rasa keamanan dirinya memiliki usaha sampingan.

Ciri kedua adalah berorientasi laba. Hasil wawancara terhadap para informan diperoleh informasi tentang ciri dan karakteristik berorientasi pada keuntungan atau laba finansial berupa uang.

Ciri ketiga adalah tekun dan tabah. Dalam pembahasan ini pada umumnya masyarakat etnis Tionghoa di Desa Sewan merupakan orang yang tekun dan tabah dalam menangani bisnis. Ketekunan dan ketabahan menurut salah seorang informan, yaitu M, bukan karena mereka etnis Tionghoa semata, akan tetapi lebih banyak dipengaruhi oleh pribadi masing-masing.

Ciri keempat, adalah tekad dan kerja keras. Temuan data dalam penelitian ini menunjukkan bahwa etnis Tionghoa di Desa Sewan memiliki tekad dan kerja keras yang tinggi. Informan

menyatakan bahwa tekad dan kerja keras etnis Tionghoa di Desa Sewan lebih banyak disebabkan oleh tekanan ekonomi. Karena sosial ekonomi yang rendah maka mereka mempunyai tekad dan kerja keras yang tinggi. Hal itu tampak dari hasil wawancara M, yang mengatakan bahwa karena kepapaan orang tuanya membuat dia hanya tamat Sekolah Dasar. Tekad agar anak-anaknya tidak mengalami nasib seperti dirinya, memacu M untuk bekerja keras memperbaiki nasib. Tekad dan kerja kerasnya, berujung nyata sesuai harapannya: 4 dari 5 anaknya berhasil menjadi sarjana, sedang yang seorang lagi masih duduk di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA).

Ciri kelima, adalah energik dan penuh inisiatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa wirausahawan/wati etnis Tionghoa di desa Sewan adalah memiliki karakter energik dan penuh inisiatif. Sekali pun mereka sudah berusia lanjut, mereka tetap semangat untuk bekerja. Para wirausahawan/wati berani menentukan sikap dengan tepat dan berani dalam menghadapi situasi yang beresiko. Hal tersebut tercermin dari ucapan H dalam wawancara sebagai berikut: *“Hasil usaha pabrik peti mati sebagian dibelikan tanah. Hal tersebut juga sebagai usaha sampingan yang akan tetap menghasilkan uang saat usaha pokok (pabrik peti mati) sedang sepi. Kadang-kadang juga pernah Pak I ketipu beli tanah bodong. Tapi dia nggak pernah kapok. Kata dia mah, rugi dalam bisnis sekali-sekali wajar, asal nggak tiap kali.”*

Wirausahawan/wati di desa Sewan ini memiliki ciri dan karakteristik sebagai pemimpin. Keberadaan H sebagai karyawan di pabrik peti mati I yang sudah bekerja lebih dari 20 tahun dengan loyal. H bahkan telah menjadi tangan kanan di perusahaan peti mati, dan dapat dilepas mengendalikan jalannya perusahaan saat pemilik tidak ada. Hal tersebut merupakan bukti dari keberhasilan proses delegasi dari pimpinan ke karyawan. Dan itu merupakan ciri karakteristik kepemimpinan pengusaha.

Karakteristik inovatif dan kreatif para informan dalam studi ini tercermin dari pandangan dan persepsi tentang inovasi. Adanya ide-ide baru dan kreatifitas dalam pengembangan usaha. Hal itu tampak dari usaha M yang terus mengembangkan varian rasa untuk produknya, dan juga mengubah kemasan dari hanya bungkus daun pinang, lalu ke kemasan plastik bening, dan terakhir kemasan dus yang *eye catching*, menunjukkan inovasi dan kretivitas pengusaha.

Sekali pun mayoritas masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan memiliki taraf kehidupan dalam balutan kemiskinan, bahkan bisa diistilahkan bahwa hidup masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan banyak yang *blangsak* alias terpuruk, namun demikian, mereka tetaplah memiliki satu hal yang menarik. Hal menarik tersebut adalah ketaatan mereka dalam hal melaksanakan ritual adat istiadat mereka, termasuk ritual pernikahan. Pengertian taat adalah sikap patuh, tunduk dan setia. Taat di sini dimaksudkan bahwa masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan memiliki sikap patuh tunduk dan setia dalam melaksanakan rangkaian ritual seperti ritual pernikahan, sesuai dengan tahap-tahap dan persyaratan- persyaratan yang telah diajarkan oleh para tetua sebelum mereka. Mereka terkadang tidak mengerti benar makna ritual yang harus mereka jalani namun mereka tetap akan melaksanakan dengan khusus.

Sumber penelitian untuk tesis ini terkait dengan ketaatan pelaksanaan ritual pernikahan ini adalah L Sg. Berusia 55 tahun, L Sg pengusaha pemilik rumah kawin dan vihara, yang beralamat di Jl. Iskandar Muda Sewan Kongsu, Tangerang. L Sg merupakan generasi kedua dalam usaha pengelolaan rumah kawin. Sejak tahun 1980, sebagai anak pertama laki-laki, L Sg dilimpahi tanggung jawab mengurus rumah kawin yang didirikan orang tuanya.

Secara fisik, tampilan rumah kawin tersebut sangat sederhana. Dahulunya, hanya beratap daun rumbia, berdinding *gedeg*, dan

lantainya masih tanah. Rumah kawin milik L Sg sejak dahulu sangat ramai dipakai orang untuk menyelenggarakan hajatnya. Penyewa tidak hanya berasal dari orang keturunan Tionghoa, namun juga ada yang orang pribumi. Tidak hanya untuk acara resepsi pernikahan, rumah kawin milik L Sg juga sering disewa untuk acara ulang tahun, perpisahan, arisan atau rapat lingkungan.

Kunci larisnya rumah kawin milik L Sg adalah harga yang bersahabat. Tarif sewa rumah kawin milik L Sg tidak berdasarkan per jam, melainkan per resepsi. Sebagaimana menurut L Sg, bila hajat dilaksanakan hari Sabtu, maka pada hari Jumatnya penyewa sudah datang untuk mencicil keperluan seperti menghias, memasak dan sebagai. Selain itu, lebih sering L Sg memberikan keluasaan pada penyewa untuk membayar sesuai kemampuan. Bahkan kerap terjadi, saat hajat selesai, penyewa memberi uang bayaran di bawah kesepakatan karena kehabisan dana untuk perayaan acaranya. Masyarakat etnis Tionghoa, terutama yang terjadi pada keluarga L Sg atau dari pengalaman menyewa rumah kawin, dikenal taat melaksanakan tradisi pernikahan ini. Menurut L Sg, ada dua tahap pernikahan. Pertama, pernikahan secara agama. Kedua, ini yang paling penting, adalah pernikahan adat yang dikenal dengan pernikahan *Chio Thao*. Acara pernikahan *Chio Thao* merupakan tradisi kuno masyarakat etnis Tionghoa di Tangerang.

Selain aneka kue itu, menurut L Sg masih ada makanan yang biasanya harus ada di acara pernikahan tradisional yaitu rujak atau asinan pengantin. Makanan yang terdiri aneka sayuran dan buah yang diiris kecil-kecil dan disiram saus kacang itu memang menjadi trade mark pernikahan adat Tionghoa. Kadang orang menyebut asinan pengantin dengan istilah asinan Betawi. Namun saat ditanyakan makna dari keberadaan asinan / rujak pengantin tersebut, L Sg mengaku tidak tahu. Yang dia tahu, hal itu *emang udah dari sononya gitu*.

Pelaksanaan ritual pernikahan dan perkawinan sudah pasti memerlukan banyak biaya. Terlebih untuk pelaksanaan prosesi ritual yang sesuai dengan tata aturannya yang sudah dari *sononya*. Artinya tradisi tersebut telah diturunkan melalui tindakan, dan sudah menjadi bagian dari praktek sosial sehari-hari. Hal itu sesuai dengan pendapat dari Bronfenbrenner (1989, hlm. 25-28) bahwa proses sosialisasi nilai budaya memiliki sifat dialektis dan dinamis, yang terjelma dari nilai-nilai individu yang berasal dari lingkungan keluarga, dan akan meluas ke lingkungan yang lebih luas, termasuk kepada anak keturunannya.

Menurut Supriadi (1989, hlm 296) ada lima fase pembentukan kewirausahaan pada diri seseorang. Para pelaku wirausaha dalam penelitian ini berdasarkan wawancara terbukti tepat melalui kelima fase tersebut sampai akhirnya menjadi wirausaha sejati.

Terbentuknya kewirausahaan etnis Tionghoa di desa Sewan melalui proses sebagai berikut: Pertama, kewirausahaan para wirausahawan/wati di desa Sewan menurut pengakuan mereka terbentuk di dalam keluarga melalui fase pembentukan kebiasaan/*habit forming*, seperti misalnya membantu orang tua yang melakukan bisnis keluarga. Kebiasaan mengurus usaha sejak usia dini, juga ditularkan M kepada anaknya. M meniru cara kakeknya mendidik dirinya berbisnis dodol cina, dengan memulai dari usia masih muda, harus membantu kakeknya membuat dodol cina. Meskipun tetap ada batasan-batasan tugas mengingat ketrebatasan kemampuan dan tenaga dari anak yang masih kecil, jelas berbeda dengan yang sudah dewasa. Kondisi ini sesuai dengan pendapat dari Daradjat (1993, hlm. 37), yang mengatakan keluarga merupakan wahana strategis untuk pembentukan kepribadian. Semua pengalaman yang dilalui panca indra anak akan terserap dan akan masuk sebagai unsur kepribadian yang dalam prosesnya akan berkembang.

Di samping itu memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan pembentukan sikap kewirausahaan diperoleh dari pendidikan. Fase kedua ini cenderung disebut fase pembentukan (*formatif*). Ketiga, fase dimulai setelah tamat pendidikan. Calon wirausahawan/wati mencoba hidup dengan berusaha, ikut dalam usaha orang lain. Mencari pengalaman usaha dengan merantau, dengan segala konsekuensi sikap mandiri di lingkungan lain. Fase inilah yang disebut berwirausaha yang sebenarnya. Fase ini ditempuh dalam fluktuasi waktu yang berbeda-beda dan diversifikasi yang beragam pula. Fase ini bersifat *embryonic*, cikal bakal yang mengarah pada fase kemandirian usaha. Keempat, adalah fase *productive*. Fase terakhir adalah fase kematangan. Fase kematangan dari proses terbentuknya kewirausahaan etnis Tionghoa ini dikenal dengan fase kematangan (*maturation*).

Masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan berdasarkan hasil penelitian ini memiliki nilai-nilai budaya yang positif. Nilai-nilai budaya tersebut berkaitan dengan kewirausahaan yang mengandung karakter kerja keras, ulet, percaya diri, berjiwa kepemimpinan, orisinalitas, dan perspektif. Selain itu etnis Tionghoa di desa Sewan juga dikenal memiliki ketaatan menjalankan tradisi.

Nilai-nilai budaya tersebut sangat cocok dan memungkinkan untuk ditransformasikan sebagai sumber dalam pembelajaran IPS. Bagaimana strategi menjadikan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan sebagai sumber pembelajaran IPS, akan dibahas dalam sub bab ini. Guna mendapatkan informasi berarti mengenai hal tersebut, penelitian ini memilih nara sumber dua orang, yakni (1) Komaruddin, S.Pd., 47 tahun, guru IPS SMP Negeri 4 Kota Tangerang dan Ketua Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Kota Tangerang, dan (2) Muhamad Dace, 41 tahun, guru IPS dan Wakil Kepala Sekolah SMP Negeri 14 Kota Tangerang.

Nilai-nilai positif itu sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai sumber pembelajaran. Apalagi peserta didik diajak langsung ke wilayah etnis Tionghoa di desa Sewan agar dapat mengetahui dan menyerap nilai-nilai dari mereka yang berasal di luar etnis dirinya sendiri, pastilah sangat menarik. Pembelajaran kontekstual, di mana pembelajaran belajar mengajar bukan hanya dilakukan di dalam kelas, namun juga di luar kelas. Hal tersebut memungkinkan dilaksanakan Pembelajaran kontekstual terkait dengan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa diakui oleh narasumber memiliki banyak manfaat dan kelebihan. Dace mengatakan dalam wawancara, kelebihan adalah: *“Agar anak tidak seperti katak dalam tempurung. Artinya mereka selama ini tahunya di Indonesia hanya ada etnis mereka saja, dan mengesamping keberadaan etnis-etnis yang lainnya. Namun mereka harus diberi wawasan bahwa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk”*.

Seakan melengkapi dari pernyataan narasumber di atas, Komaruddin menyebutkan pembelajaran IPS dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan memiliki kemanfaatan, yakni: *“...dapat merubah persepsi tentang orang Tionghoa. Selama ini banyak anak-anak kita, bahkan orang-orang dewasa sudah salah persepsi tentang orang Tionghoa, padahal orang-orang Tionghoa bila didekati juga sama saja dengan kita. Mereka juga baik, bahkan mempunyai kepedulian yang tinggi”*.

Karakter-karakter yang mau menerima perbedaan, mau menghargai keberagaman, mau menoleransi setiap budaya dan etnis yang berbeda, dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS. Pembelajaran IPS yang terpadu dapat membuka pintu pemahaman akan budaya berbeda. Sebaliknya, nilai budaya akan dapat membuka pintu pelajaran IPS bagi peserta didik untuk dapat memiliki karakter dan wawasan kebangsaan yang cinta damai.

Pendapat kedua narasumber tersebut senada dengan pendapat Komalasari (2014, hlm. 7) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah pendekatan pembelajaran yang mengaitkan antara materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat maupun warga negara, dengan tujuan untuk menemukan makna materi tersebut bagi kehidupannya. Melihat pendapat di atas, setidaknya dapat ditarik suatu benang merah, bahwa tujuan dari proses pembelajaran bukan hanya merujuk kepada prestasi akademik saja. Ada tujuan yang lebih tinggi lagi, yakni bahwa peserta didik memiliki kecakapan hidup (*life skill*) yang memiliki karakter sosial tinggi.

Memiliki Kepala Daerah yang konsen terhadap bidang pendidikan, kota Tangerang telah menyiapkan sejumlah sarana dan prasarana yang sangat memadai dibandingkan dengan wilayah lain, terlebih dengan wilayah terbelakang lain di propinsi Banten khususnya, dan di Indonesia umumnya. Tangerang memiliki 24 Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri. Ke 24 SMP Negeri tersebut bukan hanya laboratorium komputer saja, tetapi setiap ruang kelasnya telah dilengkapi penunjang tujuan pendidikan berbasis teknologi komputer. Pada setiap ruang kelas di SMP Negeri Kota Tangerang pastilah terdapat sebuah personal komputer, *in focus* dan layar proyektor, serta pengeras suara. Kesemuanya memungkinkan dan memudahkan para guru untuk mengeksplorasi pemanfaatan sumber dan media selama pembelajaran.

Kesulitan membawa langsung peserta didik, dapat disiasati antara lain, dengan melakukan perekaman terhadap lingkungan kehidupan masyarakat etnis Tionghoa dengan tradisi, adat istiadat, dan nilai-nilai budayanya. Perekaman tersebut dapat berupa video atau foto-foto yang bisa diperoleh dengan alat bantu video recorder, kamera, atau handphone. Hasil rekaman tersebut dapat ditampilkan di kelas.

Hal ini semudah membalik tangan, mengingat bahwa ruang kelas di Kota Tangerang telah dilengkapi sarana komputerisasi untuk pembelajaran.

Selama ini narasumber kebanyakan menggunakan buku teks atau LKS yang disediakan Pemerintah Kota masih tetap dipakai. Dilengkapi dengan keberadaan perangkat komputerisasi pada tiap kelas, telah membuat mayoritas pengajar telah menggunakan sumber dan media belajar yang lebih variatif, menarik dan inovatif. Suatu kondisi dengan moto pembelajaran berbasis IT telah mengkondisikan guru-guru SMP di Kota Tangerang tidak lagi *gaptek* (gagap teknologi). Kebanyakan mereka telah memanfaatkan komputer dalam pembelajaran. Bila hal tersebut dikolaborasi dengan pembelajaran kontekstual mengenai masyarakat etnis Tionghoa di Sewan, pastilah pembelajaran akan makin menyenangkan dan bermanfaat (*fun and meaningful learning*).

Berbicara mengenai bagaimana strategi menjadikan nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan sebagai sumber pembelajaran IPS adalah dengan cara mentransformasikannya dengan Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam pembelajaran IPS. Menggunakan panduan Kurikulum 2013, Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar merupakan jabaran dari tema-tema dalam pelajaran IPS SMP/Tsanawiyah.

Setelah selesai memilah antara keterkaitan tema, kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi, guru bisa menempuh langkah berikutnya. Pada dasarnya, pemilahan tema, kompetensi inti, kompetensi dasar dan materi serupa dengan silabus. Langkah selanjutnya adalah guru menjabarkannya ke dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat simpulan umum

penelitian sebagai berikut : 1) Masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan Kota Tangerang secara turun temurun telah menjadikan wirausaha sebagai nilai-nilai budaya mereka. Karakteristik pelaku wirausaha di Desa Sewan Kota Tangerang, sebagai berikut: percaya diri, berorientasi kerja dan hasil, berani mengambil resiko, memiliki jiwa kepemimpinan, keorisinalan, dan berorientasi ke masa depan; 2) Nilai budaya yang menonjol berikutnya adalah ketaatan terhadap tradisi atau adat istiadat. Salah satunya adalah mereka menjalankan ritual pernikahan yang sejak jaman dulu dilakukan oleh para orang tuanya. Meskipun terkadang mereka tidak memahami makna dan arti dari tiap proses ritual tersebut, dan kebutuhan biaya yang suit terjangkau oleh kemampuan mereka, namun mereka tetap akan melaksanakan ritual tersebut secara khusus; 3) Proses sosialisasi nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan Kota Tangerang kepada generasi berikutnya melalui proses tersendiri. Nilai-nilai wirausaha terbentuk melalui tahapan / fase-fase. Fase-fase tersebut adalah : (a) terbentuk di dalam keluarga melalui fase pembentukan kebiasaan (*habit forming*); (b) fase pembentukan (*formatif*); (c) fase dimulai setelah tamat pendidikan (*embryonic*); (d) fase mengelola bisnisnya secara mandiri (*productive*); (e) fase mencapai pada tingkat usaha yang mapan atau kematangan (*maturation*). Nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan berikutnya adalah ketaatan mereka terhadap tradisi. Hal tampak pada pelaksanaan ritual pernikahan. Masyarakat etnis Tionghoa di desa Sewan akan melakukan ritual pernikahan dengan tahap dan persyaratan yang telah diteruskan dari para tetua. Meski pun di tengah keterbatasan dana dan kehidupan, mereka rela melakukan upaya apapun agar dapat melaksanakan ritual pernikahan seperti yang telah dilakukan oleh para orang-orang tua sebelumnya; 4) Nilai-nilai budaya masyarakat etnis Tionghoa memiliki keunikan tersendiri.

Nilai-nilai tersebut sangat memungkinkan ditransformasikan ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah, terutama di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Salah satu pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah merupakan mata pelajaran yang menjadi bahan dan alat untuk mempelajari, menelaah dan merefleksikan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah-tengah kelompoknya, baik masyarakat lokal, regional maupun global dalam dimensi ruang dan waktu.

Penerapan pembelajaran kontekstual dapat dilakukan oleh para guru. Pembelajaran secara kontekstual adalah belajar yang terjadi bila dihubungkan dengan pengalaman nyata sehari-hari atau belajar yang menyertakan lingkungan sebagai salah satu sumber belajar. Perlu menjadi perhatian adalah tahapan pelaksanaan. Langkah-langkah penggunaan lingkungan sebagai sumber belajar: (a) langkah persiapan; (b) langkah pelaksanaan; (c) kegiatan tindak lanjut adalah kegiatan belajar di kelas untuk membahas dan mendiskusikan hasil belajar dari lingkungan. Kesemuanya tertuang dalam bentuk Rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, J.A & Banks, C.A.(2008). *Teaching Strategies for Ethnic Studies (8thed.)*. Boston: Allyn & Bacon
- Bronfenbrenner, U. (1989). *Ecological System Theory: Annals of Child Development*. USA: Harvard University
- Daradjat, Z. (1993). *Anak dalam Keluarga: Tinjauan Psikologi Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hasan, H. (2006). *IPS dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Makalah yang disampaikan pada seminar Program IPS-PPS, 20 Nopember 2006.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 68 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama /Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta: Depdikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Materi Pelatihan Guru: Implementasi Kurikulum 2013 – SMP – Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik, Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Konstektual: Konsep dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Meredith, G.G. (1996). *Kewirausahaan: Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo.
- Setiono, B.G. (2003). *Tionghoa dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa.
- Soemardjan,S. (1988). *Steriotip Etnik, Asimilasi, Integrasi Sosial*. Jakarta: Pustaka Grafika Kita.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriadi, D. (1989). *Kreativitas dan Orang Kreatif dalam Lapangan Keilmuan*. Bandung: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
- Trilling, B. & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass A Wiley Imprint.